

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran menurut Octavia (2020, hlm. 13) adalah teknik yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk aktif dalam proses belajar, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta melatih kerja sama dan kekompakan dengan teman-temannya. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sangat penting karena dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi dan membangun pengalaman belajar yang lebih mendalam. Selain itu, model pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Hendracipta mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka berpikir konseptual yang menggambarkan alur sistematis kegiatan belajar mengajar sejak tahap awal hingga akhir proses pembelajaran (2021, hlm. 8). Setiap model memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda, sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting karena akan mempengaruhi efektivitas penyampaian materi, keterlibatan peserta didik, serta pencapaian hasil belajar secara menyeluruh. Dengan demikian, model pembelajaran tidak hanya berperan sebagai pedoman dalam proses mengajar, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, terarah, dan bermakna, sehingga peserta didik dapat lebih maksimal dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, model pembelajaran merupakan strategi yang dipilih guru dalam merancang proses pembelajaran yang tepat dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Model ini menggambarkan prosedur sistematis dalam mengatur pengalaman belajar peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara terarah, bermakna, dan sesuai dengan capaian yang diharapkan. Selain itu, model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan perancang pembelajaran dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar

yang efektif dan adaptif. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan model yang tepat menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas agar terciptanya suasana kelas yang efektif dan menyenangkan. (Purnomo, 2022, hlm. 3-4).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, model pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kerangka konseptual dan strategis yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis dalam menyampaikan materi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus mampu mengarahkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, mendorong mereka membangun pengalaman belajar yang bermakna, serta membantu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

#### **b. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Menurut Mirdad (2020, hlm. 16) model pembelajaran memiliki beberapa ciri, yaitu dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis, kemudian memiliki misi untuk melatih partisipasi dalam kelompok, berikutnya dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, mempunyai bagian-bagian model yang dinamakan sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, pendukung. Ciri berikutnya adalah memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, dan yang terakhir membuat persiapan mengajar atau desain instruksional dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

Kemudian Slavin (2020, hlm. 45) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang baik memiliki beberapa ciri khas, yaitu keterlibatan aktif peserta didik, fleksibilitas dalam penerapan, serta keberlanjutan dalam proses evaluasi. Keterlibatan aktif peserta didik menjadi elemen kunci dalam keberhasilan suatu model pembelajaran, karena pembelajaran yang bersifat pasif cenderung kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Selain itu, fleksibilitas dalam penerapan memungkinkan model pembelajaran untuk disesuaikan dengan berbagai kondisi, baik dari segi karakteristik peserta didik,

lingkungan belajar, maupun tujuan pembelajaran. Evaluasi yang berkelanjutan juga penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif dan dapat diperbaiki jika ditemukan kendala dalam penerapannya. Dengan demikian, model pembelajaran harus dirancang secara adaptif agar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Model pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri yang ditandai dengan keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik melalui aktivitas seperti mengalami, menganalisis, bertindak, dan membentuk sikap. Peserta didik juga dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator. Dengan karakteristik tersebut, model pembelajaran tidak hanya mempermudah tugas guru, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peserta didik dan jalannya proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan aktif, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar yang optimal (Purnomo *et al.*, 2022, hlm. 9). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi atau media yang digunakan, tetapi juga sangat ditentukan oleh kesesuaian model pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan para ahli, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan proses belajar mengajar yang aktif, terarah, dan bermakna. Model ini mencakup komponen penting seperti sintaks, sistem sosial yang mendukung interaksi edukatif, serta prinsip-prinsip yang mendorong keterlibatan peserta didik secara intelektual dan emosional. Ciri-ciri model pembelajaran yang baik meliputi adanya partisipasi aktif peserta didik, fleksibilitas dalam penerapan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta keberlanjutan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh. Selain menjadi pedoman teknis dalam merancang pembelajaran, model pembelajaran juga berfungsi sebagai strategi untuk membentuk suasana belajar yang demokratis, kolaboratif, dan reflektif. Dengan penerapan yang tepat dan berkelanjutan, model pembelajaran dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta pencapaian hasil belajar yang optimal dan berdaya guna.

### **c. Manfaat Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki berbagai macam manfaat, menurut Slavin (2020, hlm. 78), manfaat utama model pembelajaran adalah dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Dengan model pembelajaran yang sesuai, peserta didik dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam. Model pembelajaran juga membantu meningkatkan motivasi belajar karena pendekatan yang digunakan lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, model yang dirancang dengan baik memungkinkan guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan.

Model pembelajaran yang efektif ditandai oleh karakteristik strategis dan aplikatif, karena dirancang bukan sekadar sebagai sarana penyampaian materi, melainkan sebagai kerangka konseptual yang memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan emosional peserta didik. Model ini berperan penting dalam membantu pendidik mengorganisasi kurikulum, memilih materi ajar yang relevan, serta merancang alur instruksional secara sistematis dan efisien (Asadzadeh, 2020, hlm. 152–153). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keberadaan model pembelajaran bukan hanya sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai panduan menyeluruh yang menentukan arah dan mutu proses pembelajaran. Dengan struktur yang terencana dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, guru dapat menyusun kegiatan belajar secara efektif, menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik, serta menciptakan proses pembelajaran interaktif dan bermakna.

Model pembelajaran memiliki berbagai manfaat yang signifikan, baik bagi guru maupun peserta didik. Menurut Yetti *et al.* (2020, hlm. 7), bagi guru, model pembelajaran dapat mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran karena memiliki langkah-langkah yang jelas, sesuai dengan alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, dan ketersediaan sumber belajar yang relevan dan memadai. Selain itu, model pembelajaran berperan dalam mengembangkan

aktivitas peserta didik, memudahkan analisis perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, serta memfasilitasi kesinambungan pembelajaran oleh guru lain. Sementara itu, bagi peserta didik, model pembelajaran dapat mengaktifkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, mempermudah pemahaman materi, meningkatkan semangat belajar, serta menjadi sarana dalam mengukur kemampuan individu saat bekerja dalam kelompok secara kolaboratif. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan pembelajaran yang lebih terstruktur, partisipatif, dan bermakna.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki manfaat dan peran sentral dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, terstruktur, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis bagi guru, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat pemahaman konsep. Dengan kerangka konseptual yang terencana, model pembelajaran memungkinkan guru untuk menyusun alur instruksional yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan kontekstual. Selain itu, model pembelajaran juga berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata dan kontekstual. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat merupakan langkah strategis untuk mendorong keberhasilan pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

#### **d. Jenis-jenis Model Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan berbagai strategi dan metode untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Menurut Setiawan & Hartati (2020, hlm. 30), model pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan pendekatan dan tujuannya. Secara umum, model pembelajaran terbagi menjadi model langsung (*direct instruction*), model berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta model kooperatif (*cooperative learning*). Masing-masing model ini memiliki karakteristik dan manfaat tersendiri dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Menurut Sarumaha *et al.* (2023, hlm. 20-35), terdapat lima model pembelajaran utama yang banyak digunakan. Pertama, *Direct Instruction* menekankan pembelajaran terstruktur melalui langkah mengamati hingga mengomunikasikan. Kedua, *Cooperative Learning* menekankan kerja kelompok yang saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Ketiga, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menghubungkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Keempat, *Guided Discovery Learning* mendorong peserta didik menemukan konsep dengan bimbingan guru. Kelima, *Problem Based Learning* (PBL) mengajak peserta didik memecahkan masalah nyata secara kolaboratif dan mandiri. Semua model ini bertujuan menciptakan pembelajaran aktif, bermakna, dan kontekstual. Dengan penerapan yang tepat, model-model tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta kesiapan menghadapi tantangan dunia nyata.

Dalam perkembangan pendidikan modern, pendekatan *Student-Centered Learning* (SCL) semakin banyak diterapkan untuk mendorong keaktifan peserta didik. Menurut Apriana, *et al.* (2025, hlm. 829–832), model pembelajaran yang sejalan dengan SCL meliputi *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Cooperative Learning*. Model-model ini mendorong kolaborasi, pemecahan masalah, serta keterlibatan peserta didik. Sejalan dengan itu, model RADEC juga mendukung prinsip pendekatan *Student-Centered Learning* yang meningkatkan keaktifan, kemampuan berkolaborasi, dan pemahaman, sehingga cocok diterapkan dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik (Asmara, *et al.*, 2022, hlm. 2343).

Berdasarkan pandangan para ahli, model pembelajaran memiliki variasi pendekatan sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik. *Model Direct Instruction*, *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, dan *Cooperative Learning* mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Seiring perkembangan pendidikan, pendekatan *Student-Centered Learning* (SCL) semakin diutamakan karena meningkatkan kemandirian. Salah satu model yang mendukung pendekatan ini adalah model RADEC, yang menekankan literasi, diskusi, serta eksplorasi mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model RADEC sebagai dasar pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui pengalaman belajar aktif dan bermakna.

## 2. Model Pembelajaran RADEC

### a. Pengertian Model RADEC

Menurut Sopandi *et al.* (2021, hlm. 13), pengembangan model RADEC berlandaskan beberapa aspek utama, yaitu tujuan pendidikan nasional yang menitikberatkan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta kebutuhan akan pembelajaran yang relevan dengan era digital, di mana sumber informasi tersedia luas secara daring maupun luring. Selain itu, model ini mengacu pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif peserta didik, serta memperkuat keterampilan membaca sebagai bagian dari program literasi nasional yang diatur dalam kurikulum saat ini. Model ini dirancang untuk mempermudah pendidik dalam mengingat langkah-langkah pembelajarannya, yang disusun dalam bentuk singkatan sesuai sintaks pembelajaran: *Read* (membaca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (berdiskusi), *Explain* (menjelaskan), dan *Create* (mengkreasikan).

Menurut Nugroho & Hidayati (2020, hlm. 154), model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan cara membaca secara kritis, menganalisis informasi, serta mengomunikasikan ide-ide mereka melalui diskusi kelompok. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan informasi yang mereka baca dengan pengalaman nyata, sehingga memperkuat pemahaman konseptual mereka. Dengan demikian, RADEC tidak hanya mendorong keterampilan literasi, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Model RADEC dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman membaca peserta didik dengan menekankan eksplorasi mendalam terhadap teks, menjawab pertanyaan analitis, berdiskusi dengan teman sebaya, serta mengembangkan keterampilan berpikir reflektif dan kreatif.

Model RADEC menurut Ilham *et al.* (2024, hlm. 5240–5241), merupakan model pembelajaran inovatif yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahap pembelajaran. Model ini terdiri dari tahapan *Read*, *Answer*, *Discuss*, *Explain*, dan *Create* yang saling berkaitan untuk membentuk pemahaman konsep secara sistematis dan mendalam. Setiap tahap dirancang agar peserta didik

dapat membaca materi secara kritis, menjawab pertanyaan berbasis pemahaman, berdiskusi dengan rekan, menjelaskan kembali materi, serta menciptakan suatu produk atau karya sebagai bentuk aplikasi pengetahuan. Model RADEC efektif mendorong literasi, karakter, serta penguasaan kompetensi abad ke-21. Model ini juga relevan dalam mendukung pendekatan *student-centered learning* karena menekankan pada aktivitas mandiri, kolaboratif, dan reflektif yang melibatkan peserta didik secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, menurut Rahayu *et al.* (2021, hlm. 680-686), model RADEC merupakan alternatif model pembelajaran yang dirancang untuk menyesuaikan dengan konteks pendidikan di Indonesia. Model ini berakar dari teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif peserta didik terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial. RADEC terdiri atas beberapa tahapan sistematis: *Read and Answer*, di mana peserta didik membaca materi dan menjawab pertanyaan pra-pembelajaran; *Discuss*, yaitu kegiatan diskusi kelompok yang mendorong kolaborasi dan berpikir terbuka; *Explain*, tahap klarifikasi pemahaman yang dipandu oleh fasilitator; dan *Create*, yaitu tahapan penciptaan solusi atau produk berdasarkan hasil pemahaman dan refleksi peserta didik. Penerapan model ini bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan sendiri, serta melatih kemampuan *problem solving* melalui pendekatan literasi aktif dan reflektif.

Berdasarkan berbagai pandangan, model RADEC dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran berbasis literasi dan berpikir kritis yang terdiri dari lima tahapan: *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create*. Model ini dikembangkan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan membaca kritis, diskusi, kolaborasi, refleksi, serta penciptaan karya yang bermakna, autentik, dan kontekstual sesuai pengalaman belajar. Dengan berlandaskan teori konstruktivisme sosial, RADEC menekankan pentingnya interaksi sosial, penguatan pengalaman belajar, dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman membaca, tetapi juga melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi, komunikasi, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan dinamika kompleks abad ke-21.

## **b. Kelebihan dan Kekurangan Model RADEC**

Model RADEC memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Model ini mampu meningkatkan minat baca peserta didik serta mendorong mereka lebih siap mengikuti pembelajaran, baik di kelas maupun laboratorium. Selain itu, RADEC berkontribusi dalam pengembangan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan peserta didik, serta membangun keterampilan kerja sama dalam kelompok. Model ini mendorong peserta didik berpikir kreatif dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam bentuk proyek nyata, sekaligus membantu guru meningkatkan efisiensi pembelajaran. Dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, RADEC menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai bagian dari proses belajar. Model ini juga mendukung penguatan multiliterasi, baik dalam teknologi, ilmu pengetahuan, komunikasi, bahasa, maupun budaya. Keunggulan lainnya terletak pada sintaks pembelajaran RADEC yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga memudahkan guru dan peserta didik dalam mengimplementasikannya (Sopandi *et al.*, 2021, hlm. 23).

Kelebihan berikutnya dari model pembelajaran RADEC adalah kesesuaiannya dengan kondisi pendidikan di Indonesia yang dituntut menyampaikan materi secara padat namun tetap bermakna. Model ini dinilai relevan karena mampu membantu peserta didik menguasai muatan materi yang banyak dalam waktu terbatas, sehingga cocok digunakan dalam kurikulum yang padat dan terstruktur. Selain itu, model RADEC dapat meningkatkan minat dan daya baca peserta didik melalui tahap Read dan Answer, serta melatih kemampuan public speaking melalui kegiatan diskusi dan presentasi pada tahap Discuss dan Explain. Tahapan Create juga mendorong peserta didik mengekspresikan pemahaman secara kreatif, yang memperkuat penguasaan konsep (Kaharuddin & Hajeniati, 2020, hlm. 59). Secara keseluruhan, model RADEC mampu menciptakan suasana belajar aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21.

Namun demikian, model RADEC juga memiliki sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Menurut Kaharuddin dan Hajeniati (2020, hlm. 58), model ini umumnya hanya cocok untuk bidang-bidang tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman teks atau soal cerita. Hal ini membuat penerapannya menjadi kurang fleksibel ketika digunakan pada mata

pelajaran yang bersifat eksak atau teknis, seperti Matematika atau IPA, yang memerlukan pendekatan pembelajaran berbasis prosedur atau eksperimen. Selain itu, tahapan dalam RADEC membutuhkan kesiapan guru dalam merancang materi dan aktivitas yang sesuai dengan sintaks model secara konsisten, serta membutuhkan peserta didik yang sudah terbiasa dengan pembelajaran aktif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, kesiapan para peserta didik, serta alokasi waktu sebelum menerapkan model RADEC secara menyeluruh dalam pembelajaran di kelas.

Menurut Sopandi *et al.* (2021, hlm. 55), model RADEC hanya dapat diimplementasikan secara optimal pada peserta didik yang sudah memiliki kemampuan membaca permulaan. Hal ini membuat penerapan model ini kurang efektif bagi peserta didik yang masih berada pada tahap awal literasi atau memiliki kesulitan dalam memahami teks. Dalam kondisi itu, pendidik harus melakukan penyesuaian metode pengajaran agar semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, meskipun RADEC merupakan model pembelajaran yang inovatif, pendidik tetap perlu mempertimbangkan kesiapan peserta didik serta menyesuaikan strategi pelaksanaannya agar dapat berjalan dengan optimal. Selain itu, perlunya dukungan dari lingkungan pendidikan, seperti guru dan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dikemukakan, model RADEC merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengembangan literasi, berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif melalui tahapan sistematis yang mendorong kemandirian belajar peserta didik. Dengan sintaks Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create, model ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang terus berkembang. Meskipun demikian, efektivitas penerapan RADEC sangat bergantung pada kesiapan peserta didik, ketersediaan bahan ajar yang sesuai, serta dukungan dari lingkungan pembelajaran, termasuk peran guru dan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, meskipun RADEC merupakan model yang inovatif dan potensial dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, penerapannya memerlukan strategi yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan agar mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan serta karakteristik peserta didik secara optimal dan menyeluruh.

### c. Tahapan Model RADEC

Menurut Sopandi (2021, hlm. 14-17), model pembelajaran RADEC terdiri dari lima tahapan utama yang harus dilaksanakan secara sistematis, berurutan, konsisten, dan menyeluruh agar mencapai hasil belajar yang optimal. Tahapan ini memiliki sintaks yang sesuai dengan singkatan dari nama model RADEC itu sendiri, yakni *Read, Answer, Discuss, Explain*, dan diakhiri dengan *Create*. Lebih jelasnya, tahapan model RADEC adalah sebagai berikut:

- 1) *Read* (Membaca): Peserta didik membaca materi pembelajaran secara mandiri sebelum pelajaran dimulai.
- 2) *Answer* (Menjawab): Peserta didik menjawab pertanyaan yang telah disiapkan pendidik berdasarkan bahan bacaan yang telah mereka pelajari.
- 3) *Discuss* (Berdiskusi): Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas jawaban mereka serta mengklarifikasi konsep-konsep yang masih belum dipahami.
- 4) *Explain* (Menjelaskan): Hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas, dan pendidik memberikan klarifikasi terhadap konsep-konsep yang perlu diperdalam.
- 5) *Create* (Mengkreasikan): Peserta didik menerapkan konsep yang telah mereka pelajari dalam proyek atau tugas kreatif yang relevan dengan kehidupan nyata.

Berikutnya ada pendapat Nugroho & Hidayati (2020, hlm. 154) yang menjelaskan bahwa tahapan RADEC mengintegrasikan pendekatan aktif dalam pembelajaran, dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Membaca Awal: Peserta didik melakukan eksplorasi mandiri terhadap materi ajar yang diberikan sebelum pertemuan kelas.
- 2) Menjawab Tantangan: Guru memberikan pertanyaan berbasis pemahaman yang harus dijawab oleh peserta didik secara individu.
- 3) Diskusi Kelompok: Peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menganalisis dan membahas jawaban mereka.
- 4) Presentasi dan Umpan Balik: Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, dan guru memberikan umpan balik untuk memperdalam pemahaman.
- 5) Implementasi Konsep: Peserta didik mengaplikasikan materi yang telah dipelajari ke dalam tugas atau proyek berbasis kehidupan nyata.

Kemudian menurut Yulianti *et al.* (2023, hlm. 35), model pembelajaran RADEC merupakan akronim dari lima tahapan pembelajaran yang efektif, yaitu *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create*. Model ini dirancang untuk menjawab tantangan dalam dunia pendidikan Indonesia, khususnya terkait tuntutan agar peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran yang padat dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, RADEC berperan penting dalam mengembangkan kesiapan karakter, keterampilan, dan literasi peserta didik yang selaras dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Hal ini karena setiap tahap dalam model RADEC mendorong peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam proses belajar.

Merujuk pada pemaparan para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa model RADEC memiliki tahapan yang saling berkesinambungan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dimulai dengan membaca sebagai langkah awal dalam membangun pemahaman dasar, kemudian diikuti dengan menjawab pertanyaan sebagai evaluasi awal terhadap materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, diskusi kelompok menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengklarifikasi konsep dan mengasah keterampilan berpikir kritis. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan, di mana guru memberikan umpan balik guna memperdalam pemahaman. Sebagai langkah akhir, peserta didik mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari melalui tugas berbasis proyek, memastikan bahwa pembelajaran juga relevan dengan kehidupan nyata.

#### **d. Karakteristik Model RADEC**

Model pembelajaran RADEC memiliki karakteristik yang signifikan. Menurut Suriani dan Yanti (2024, hlm. 167) salah satu ciri utamanya adalah adanya tahap membaca materi yang relevan sebelum pembelajaran dimulai. Tahap ini berfungsi untuk memperkenalkan permasalahan yang menjadi fokus utama dalam model ini, sehingga peserta didik dapat memiliki pengetahuan awal yang diperlukan. Selain itu, model RADEC juga mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran di kelas. Aktivitas ini tercermin dalam tahapan kegiatan seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan, dan diakhiri dengan tugas menciptakan karya berupa tulisan mengenai teks eksplanasi. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Selanjutnya, karakteristik model RADEC menurut Rindiana *et al.* (2022, hlm. 96–98) adalah model ini dirancang secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui lima tahapan pembelajaran yang terstruktur, yaitu membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan mencipta. Setiap tahap memiliki peran yang saling berkaitan dalam membangun alur belajar yang aktif dan reflektif, dimulai dari eksplorasi informasi secara mandiri hingga kolaborasi dan kreasi ide. Model ini juga dinilai sesuai dengan karakteristik guru dan peserta didik di Indonesia karena langkah-langkahnya mudah diingat dan dapat diterapkan dengan fleksibel.

Menurut Suryana *et al.* (2024, hlm. 128-129) model RADEC memiliki karakteristik utama yang berpijak pada pendekatan konstruktivisme dan berorientasi pada kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Model ini dirancang untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam menggali dan mengolah informasi menjadi pemahaman yang bermakna. Selain itu, RADEC juga berperan dalam penguatan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti religiusitas, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi ke dalam lima tahapan pembelajarannya, yaitu membaca (*Read*), menjawab (*Answer*), berdiskusi (*Discuss*), menjelaskan (*Explain*), dan mencipta (*Create*). Tahapan-tahapan tersebut melibatkan dimensi afektif dan sosial peserta didik melalui pendekatan nilai dan pembelajaran berbasis tindakan (*learning by doing*).

Berdasarkan kajian para ahli, model pembelajaran RADEC memiliki karakteristik khas yang mendukung proses pembelajaran aktif, mandiri, dan bermakna. Setiap tahap dalam model ini dirancang secara sistematis untuk mendorong peserta didik menggali informasi, membangun pemahaman, dan menciptakan produk berdasarkan hasil belajar. Model RADEC tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan sosial melalui aktivitas kolaboratif dan reflektif. Selain itu, model ini mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Dengan pendekatan yang berbasis pada konstruktivisme dan pembelajaran aktif, RADEC menjadi salah satu alternatif inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh apabila dilaksanakan dengan perencanaan pembelajaran yang matang.

### **3. Media Canva**

#### **a. Pengertian Media Canva**

Canva merupakan sebuah platform desain grafis berbasis daring yang dirancang untuk memudahkan pengguna dalam membuat beragam konten visual, seperti presentasi, poster, dan infografis. Sejak diperkenalkan pada tahun 2013, Canva telah mengalami perkembangan pesat dan kini digunakan oleh lebih dari 130 juta pengguna di lebih dari 190 negara. Popularitasnya didukung oleh kemudahan akses dan fitur yang user-friendly, sehingga menjadikannya salah satu platform pilihan dalam mendesain materi visual yang menarik dan interaktif. Selain digunakan dalam bidang desain umum, Canva juga banyak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran oleh guru, dosen, dan peserta didik karena praktis serta mendukung penyajian materi secara kreatif (Desi *et al.*, 2025, hlm. 8).

Selanjutnya, menurut Pramudito dan Sari (2023, hlm. 15), Canva telah menjadi alat yang sangat populer di kalangan pendidik dan peserta didik karena kemudahan akses, tampilan yang menarik, dan fitur yang intuitif. Mereka menjelaskan bahwa platform ini dirancang untuk memungkinkan pengguna tanpa latar belakang desain untuk menghasilkan karya yang menarik dan profesional. Dengan berbagai template dan elemen desain yang tersedia, Canva memberikan kesempatan bagi pengguna untuk mengekspresikan kreativitas mereka tanpa harus menguasai perangkat lunak desain yang rumit. Hal ini menjadikan Canva sebagai alat yang sangat berguna dalam konteks pendidikan, di mana visualisasi materi pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan.

Junaedi (2022, hlm. 5) menyatakan bahwa Canva adalah aplikasi desain grafis daring yang memberikan kemudahan bagi penggunanya dalam menciptakan media pembelajaran berbasis visual, seperti poster, presentasi, dan video animasi. Sebagai media yang praktis, fleksibel, dan efisien, Canva dapat diakses secara online kapan saja dan di mana saja, baik melalui komputer maupun perangkat seluler secara optimal. Dengan fitur-fitur lengkap yang disediakan, guru maupun peserta didik dapat menggunakan Canva untuk menunjang proses belajar-mengajar yang lebih interaktif dan menarik. Ketersediaan elemen desain yang beragam juga mendukung proses penyampaian materi secara visual, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, Canva merupakan media desain grafis daring yang efektif dan adaptif dalam mendukung pembelajaran berbasis visual yang inovatif. Keunggulan utamanya terletak pada kemudahan akses, antarmuka yang intuitif, serta kelengkapan fitur yang memungkinkan pengguna dari berbagai latar belakang, termasuk guru dan peserta didik, untuk menghasilkan konten pembelajaran yang menarik dan profesional. Dengan dukungan elemen desain yang variatif dan fleksibel, serta kemampuan akses melalui berbagai perangkat digital, Canva memfasilitasi penyampaian materi secara visual yang lebih interaktif. Hal ini secara langsung dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan kreativitas peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, pemanfaatan Canva sebagai media pembelajaran dapat menjadi salah satu solusi inovatif dalam mendukung transformasi digital di dunia pendidikan masa kini.

#### **b. Kelebihan dan Kekurangan Media Canva**

Salah satu kelebihan utama Canva adalah kemudahan penggunaannya, yang memungkinkan siapa saja untuk membuat desain tanpa memerlukan keterampilan teknis yang mendalam. Menurut Rahmawati (2024, hlm. 22), fitur drag-and-drop dan berbagai template yang tersedia membuat proses desain menjadi lebih cepat, efisien, dan menyenangkan. Dalam penelitiannya, Rahmawati menekankan bahwa platform ini sangat cocok untuk digunakan dalam konteks pendidikan, di mana waktu dan efisiensi sangat penting. Dengan Canva, guru dan peserta didik dapat dengan mudah membuat materi pembelajaran yang menarik tanpa harus menghabiskan waktu berjam-jam untuk belajar menggunakan perangkat lunak desain yang kompleks. Hal ini menjadikan Canva sebagai alat yang sangat berharga dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan kreatif.

Menurut Erwahyudin *et al.* (2025, hlm. 802–803), Canva memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya sebagai media pembelajaran yang efektif. Platform ini sangat mudah digunakan, bahkan oleh pendidik yang tidak memiliki latar belakang desain grafis. Dengan antarmuka yang ramah pengguna serta fitur-fitur lengkap, Canva memudahkan pembuatan materi ajar seperti infografis, presentasi, dan poster. Selain itu, tampilannya yang menarik secara visual mampu meningkatkan ketertarikan dan pemahaman peserta didik terhadap materi. Canva juga mendukung fleksibilitas pengguna karena dapat diakses melalui berbagai

perangkat yang terhubung dengan internet, baik melalui situs web maupun aplikasi di Play Store dan App Store. Fitur-fitur tambahan seperti pilihan template, variasi font, hyperlink, animasi, serta kemampuan untuk mengunggah media berupa gambar, video, audio, dan tautan eksternal semakin memperkaya pengalaman pengguna dalam mendesain materi ajar secara kreatif dan interaktif.

Canva memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya salah satu aplikasi desain grafis daring yang banyak diminati, termasuk oleh pendidik dan pelajar. Kelebihan utamanya terletak pada kemudahan dalam membuat berbagai desain seperti poster, sertifikat, infografis, video, dan presentasi. Beragam template siap pakai memungkinkan pengguna menyesuaikan elemen desain secara cepat dan efisien, meskipun tanpa latar belakang desain. Canva juga mudah diakses melalui berbagai perangkat, baik gawai maupun laptop, tanpa perlu instalasi tambahan. Meskipun ada kemungkinan kemiripan desain antar pengguna karena penggunaan template yang sama, hal ini dapat diatasi dengan kreativitas dalam memodifikasi elemen visual yang tersedia (Monoarfa & Haling, 2021, hlm. 1088–1089).

Selain memiliki kelebihan, ada beberapa pengguna mengeluhkan keterbatasan dalam fitur desain lanjutan. Menurut Nuraini (2023, hlm. 18), meskipun Canva sangat berguna untuk desain dasar, pengguna yang memerlukan kontrol lebih besar atas elemen desain mungkin menemukan platform ini kurang memadai untuk proyek yang lebih kompleks. Nuraini mencatat bahwa beberapa fitur yang diinginkan, seperti pengeditan gambar yang lebih mendalam atau kemampuan untuk membuat desain yang sepenuhnya kustom, tidak tersedia dalam versi gratis Canva. Hal ini dapat menjadi kendala bagi pengguna yang ingin menghasilkan karya yang lebih profesional atau unik. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk memahami batasan Canva dan mempertimbangkan kebutuhan desain mereka sebelum memutuskan untuk mengandalkan platform ini.

Kelemahan media Canva berikutnya adalah ketergantungannya pada jaringan internet yang stabil. Tanpa koneksi internet atau kuota yang memadai, pengguna tidak dapat mengakses Canva secara optimal untuk melakukan aktivitas desain. Hal ini tentu menjadi kendala, terutama bagi pengguna di wilayah dengan akses internet terbatas. Selain itu, meskipun Canva menyediakan banyak elemen desain secara gratis, terdapat pula sejumlah fitur premium seperti template, stiker,

ilustrasi, dan font yang hanya bisa diakses melalui langganan berbayar. Namun demikian, Canva tetap menawarkan banyak pilihan elemen gratis yang dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Pengguna dituntut untuk lebih kreatif dalam mengolah elemen-elemen gratis tersebut agar tetap dapat menghasilkan desain yang menarik dan berkualitas (Monoarfa & Haling, 2021, hlm. 1088–1089).

Berdasarkan uraian para ahli, dapat disimpulkan bahwa media Canva merupakan platform desain grafis daring yang efektif, praktis, dan relevan untuk mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam menyajikan materi secara visual, menarik, dan interaktif. Kelebihannya terletak pada kemudahan penggunaan, ketersediaan template yang variatif, serta fleksibilitas akses melalui berbagai perangkat. Fitur-fiturnya yang lengkap, mulai dari antarmuka ramah pengguna hingga kemampuan mengunggah berbagai media, menjadikan Canva sebagai media yang sangat membantu pendidik dan peserta didik dalam menciptakan materi ajar yang kreatif. Namun demikian, Canva juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti ketergantungan pada koneksi internet yang stabil dan keterbatasan fitur lanjutan dalam versi gratis. Oleh karena itu, pemanfaatan Canva dalam pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan tingkat kemampuan pengguna, agar dapat mengoptimalkan fungsinya secara efektif tanpa mengabaikan kekurangannya, sehingga dapat efektif dalam pembelajaran.

### **c. Cara Penggunaan Media Canva**

Penggunaan Canva sangatlah sederhana dan dapat diakses melalui berbagai perangkat. Menurut Setiawan (2022, hlm. 30), pengguna hanya perlu mendaftar untuk membuat akun dan dapat langsung memilih template yang diinginkan atau memulai desain dari awal. Setiawan menjelaskan bahwa antarmuka pengguna yang intuitif memungkinkan pengguna baru untuk dengan cepat memahami cara kerja platform ini tanpa memerlukan pelatihan yang intensif. Dengan berbagai pilihan template yang tersedia, pengguna dapat dengan mudah menemukan desain yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik itu untuk presentasi, poster, atau materi pembelajaran lainnya. Hal ini menjadikan Canva sebagai alat yang sangat efisien untuk menciptakan konten visual yang menarik.

Selanjutnya, menurut Junaedi (2021, hlm. 80-88), Canva sebagai media pembelajaran dapat digunakan secara praktis oleh guru maupun peserta didik melalui beberapa tahapan berikut:

1) Akses Platform Canva

Pengguna dapat membuka situs web [www.canva.com](http://www.canva.com) melalui perangkat komputer, laptop, maupun smartphone, baik menggunakan browser atau aplikasi yang telah diunduh.

2) Login atau Registrasi

Guru maupun peserta didik perlu membuat akun atau masuk menggunakan akun yang tersedia (misalnya akun Google).

3) Pemilihan Template

Setelah masuk, pengguna dapat memilih template sesuai dengan kebutuhan media ajar, seperti presentasi, poster, infografis, atau video edukatif.

4) Kustomisasi Desain

Pengguna bisa mengganti teks, gambar, menambahkan animasi, ikon, audio, dan video. Canva menyediakan berbagai elemen desain yang mudah disesuaikan.

5) Kolaborasi

Canva juga memungkinkan kolaborasi langsung, di mana guru dan peserta didik bisa mengerjakan satu desain bersama secara daring.

6) Publikasi atau Pengunduhan

Hasil akhir desain dapat diunduh dalam berbagai format (PDF, PNG, MP4, dll) atau langsung dibagikan melalui tautan atau platform pembelajaran daring seperti *Google Classroom*.

Menurut Resmini (2021, hlm. 338), langkah-langkah penggunaan aplikasi Canva dalam kegiatan pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Registrasi: Pengguna terlebih dahulu harus mendaftar melalui situs resmi <https://www.canva.com> atau aplikasi Canva. Pendaftaran dapat dilakukan dengan email atau akun Facebook untuk membuat akun pribadi.

2) Memilih Template dan Fitur: Setelah masuk, pengguna dapat menjelajahi berbagai template dan fitur desain yang tersedia. Pilihan ini dapat disesuaikan dengan jenis proyek atau kebutuhan desain.

- 3) Mengakses Area Desain Kosong: Canva juga menyediakan lembar kerja kosong yang dapat digunakan untuk membuat desain secara mandiri tanpa template, sehingga memberikan fleksibilitas lebih dalam berkreasi.
- 4) Menggunakan Fitur Desain: Platform ini dilengkapi dengan berbagai fitur pendukung yang memudahkan proses desain, baik untuk versi gratis maupun berbayar. Fitur-fitur ini mencakup alat teks, gambar, ilustrasi, ikon, dan lainnya.
- 5) Penyimpanan Otomatis dan Ekspor: Setelah proses desain selesai, Canva secara otomatis menyimpan hasil kerja melalui fitur auto save. Pengguna dapat membagikan hasil desain, mengunduhnya dalam berbagai format, atau menyimpannya untuk digunakan kembali.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa Canva merupakan media desain grafis daring yang sangat praktis, mudah digunakan, dan cocok diintegrasikan dalam konteks pembelajaran. Antarmuka yang intuitif serta kemudahan akses melalui berbagai perangkat menjadikan Canva alat yang efektif bagi guru maupun peserta didik dalam menciptakan materi ajar visual yang menarik. Dengan proses penggunaan yang sederhana, mulai dari registrasi, pemilihan template, kustomisasi desain, hingga publikasi atau pengunduhan, Canva mampu mendukung proses belajar mengajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Ketersediaan berbagai fitur desain yang lengkap serta kemampuan untuk bekerja secara daring menjadikan platform ini relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut kreativitas, fleksibilitas, dan efisiensi. Dengan demikian, Canva tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi digital dalam pembelajaran abad ke-21.

#### **4. Kemampuan Membaca**

##### **a. Pengertian Membaca**

Menurut Harianto (2020, hlm. 2), membaca merupakan salah satu bentuk aktivitas berpikir yang kompleks. Dalam prosesnya, membaca tidak hanya melibatkan pelafalan kata, tetapi juga mencakup pemahaman, penceritaan kembali, dan penafsiran terhadap makna simbol atau lambang-lambang tertulis. Aktivitas ini memerlukan koordinasi berbagai aspek kognitif dan sensorik, seperti penglihatan, pergerakan mata, pembicaraan batin, serta kemampuan mengingat. Dengan demikian, membaca adalah proses aktif yang membutuhkan keterlibatan mental

secara menyeluruh untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap teks. Membaca juga menjadi dasar penting bagi pengembangan keterampilan bahasa lainnya, seperti menulis, berbicara, dan menyimak. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya menunjang prestasi akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk cara berpikir kritis, memperluas wawasan, dan membangun kepekaan terhadap berbagai konteks sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rahmi dan Marnola (2020, hlm. 664), membaca merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan koordinasi antara mata, otak, dan pemaknaan untuk melisankan lambang-lambang tertulis. Aktivitas ini berfungsi sebagai sarana bagi pembaca untuk memperoleh gagasan yang telah disusun dan dikembangkan sesuai kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, pembaca berperan sebagai komunikan, sementara penulis sebagai komunikator, namun keduanya tidak berinteraksi secara langsung. Interaksi tersebut terjadi secara tidak langsung melalui media tulisan, di mana pembaca menghadapi pikiran dan gagasan penulis yang telah dituangkan dalam bentuk teks. Hal ini menekankan bahwa membaca tidak sekadar aktivitas visual, tetapi juga melibatkan konstruksi makna secara kognitif melalui interpretasi terhadap simbol-simbol bahasa.

Selanjutnya menurut Dalman (2021, hlm. 5), membaca adalah aktivitas kognitif yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari teks tertulis. Dalam hal ini, membaca tidak hanya sekadar melihat dan melafalkan kata, tetapi merupakan proses berpikir aktif untuk memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Artinya, membaca melibatkan upaya mental dalam menangkap, menginterpretasi, dan menghubungkan informasi dalam teks agar pembaca dapat memahami isi secara menyeluruh. Oleh karena itu, kemampuan membaca yang baik sangat penting dalam mendukung pencapaian akademik peserta didik, karena membaca merupakan dasar bagi keterampilan belajar lainnya seperti menulis, menganalisis, dan menyimpulkan informasi secara kritis. Selain itu, melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat memperluas wawasan, memperkaya kosakata, serta membentuk sikap berpikir reflektif terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Membaca bukan hanya alat untuk memperoleh ilmu, tetapi juga sarana untuk membangun karakter dan kecakapan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, membaca merupakan proses kognitif yang kompleks dan aktif, yang tidak hanya melibatkan aktivitas visual, tetapi juga mencakup pemahaman, interpretasi, dan konstruksi makna terhadap lambang-lambang tertulis. Proses ini menuntut keterlibatan berbagai aspek mental, seperti penglihatan, koordinasi otak, ingatan, serta pengalaman dan latar belakang pembaca. Membaca berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca, di mana pembaca menangkap gagasan, pesan, atau informasi yang disampaikan melalui teks. Lebih dari sekadar keterampilan bahasa, membaca merupakan fondasi utama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, serta kepekaan sosial dan budaya. Oleh karena itu, kemampuan membaca harus dibina secara sistematis sejak jenjang dasar pendidikan, sebagai landasan penting dalam membentuk peserta didik yang literat, reflektif, adaptif, dan siap menghadapi tantangan pembelajaran di abad ke-21.

#### **b. Jenis-jenis Membaca**

Menurut Suaedi dan Hardovi (2021, hlm. 66), terdapat lima jenis membaca yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca di tingkat sekolah dasar. Masing-masing jenis memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda, yaitu:

- 1) Membaca Nyaring: adalah kegiatan membaca dengan suara keras yang dilakukan untuk menyampaikan isi bacaan kepada pendengar. Aktivitas ini dapat membantu pembaca dan pendengar dalam memahami informasi, pikiran, dan perasaan yang disampaikan oleh penulis. Jenis membaca ini sering digunakan sebagai sarana latihan pelafalan dan pemahaman bersama.
- 2) Membaca dalam Hati: jenis membaca ini dilakukan secara diam-diam tanpa suara. Tujuannya adalah untuk memahami isi bacaan secara mendalam dengan menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan dan pengalaman pribadi pembaca. Membaca dalam hati lebih menekankan pada pemahaman internal terhadap isi teks.
- 3) Membaca Telaah Isi: merupakan aktivitas membaca yang memerlukan ketelitian dan kemampuan berpikir kritis. Pembaca berusaha menangkap informasi tersurat maupun tersirat dalam teks, serta mengungkapkan kembali ide-ide utama dengan pemahaman yang mendalam.

- 4) Membaca Telaah Bahasa: jenis membaca ini difokuskan pada aspek bahasa dalam teks, seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Tujuannya adalah untuk memperluas perbendaharaan kosakata dan meningkatkan pemahaman terhadap penggunaan bahasa secara efektif.
- 5) Membaca Sastra: bertujuan untuk mengapresiasi keindahan karya sastra, baik dari segi bentuk maupun isi. Kegiatan ini menekankan keharmonisan antara unsur estetika dan makna dalam teks sastra, sehingga membantu pembaca mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai budaya dan kehidupan.

Selanjutnya, terdapat pendapat senada seperti teori di atas. Suparlan (2021, hlm. 8–10) membagi jenis membaca secara umum menjadi dua jenis utama, yakni membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring merupakan aktivitas membaca dengan mengeluarkan suara secara lantang, sedangkan membaca dalam hati dilakukan secara diam tanpa suara. Lebih lanjut, membaca nyaring memiliki dua bentuk, salah satunya adalah membaca ekstensif, yaitu kegiatan membaca dengan cepat yang bertujuan untuk memperoleh inti atau pokok permasalahan dalam teks secara efisien, menyeluruh, dan tepat sasaran. Kegiatan membaca ini sangat berguna dalam berbagai situasi yang memerlukan pemahaman cepat terhadap informasi, baik untuk keperluan akademik, profesional, maupun kehidupan sehari-hari, tanpa harus membaca seluruh isi teks secara mendalam.

Selain itu, Famelia, Supriyono, dan Angraini (2022, hlm. 1–12) memperkenalkan dua teknik membaca cepat, yaitu skimming dan scanning. Skimming digunakan untuk memperoleh ide pokok atau gambaran umum dari teks secara cepat, sementara scanning digunakan untuk menemukan informasi tertentu dalam teks secara efisien dan terfokus. Kedua teknik ini membantu peserta didik dalam menghemat waktu dan meningkatkan efektivitas membaca, khususnya dalam menghadapi teks panjang. Adapun strategi membaca yang lebih kompleks diuraikan oleh Aulia dan Sukma (2024, hlm. 42079–42088) melalui pendekatan PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) yang efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman di tingkat sekolah dasar. Strategi ini mengintegrasikan proses berpikir aktif dan reflektif, serta mendorong keterlibatan kognitif yang mendalam, dengan tujuan untuk meningkatkan daya serap, pemahaman konsep, dan retensi peserta didik terhadap informasi yang dibaca.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa membaca terdiri atas berbagai jenis dan strategi yang digunakan sesuai dengan tujuan serta konteks pembelajaran. Jenis-jenis membaca seperti membaca nyaring, membaca dalam hati, membaca telaah isi, membaca telaah bahasa, dan membaca sastra, masing-masing memiliki fungsi khusus dalam mengembangkan keterampilan literasi peserta didik. Selain itu, teknik membaca cepat seperti skimming dan scanning, serta strategi membaca komprehensif seperti PQ4R, menunjukkan bahwa kegiatan membaca tidak hanya terbatas pada pengenalan teks, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara strategis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, perhatian akan difokuskan pada kemampuan membaca pemahaman, yaitu jenis membaca yang mengharuskan peserta didik tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga mampu menginterpretasi makna, menyimpulkan informasi penting, dan mengevaluasi pesan yang disampaikan dalam bacaan secara mendalam dan kritis.

### **c. Kemampuan Membaca Pemahaman**

Kemampuan membaca pemahaman merupakan keterampilan yang tidak hanya menuntut peserta didik untuk mengenali huruf dan kata, tetapi juga mengharuskan mereka untuk membangun makna secara utuh dan bermakna dari teks yang dibaca dengan pemahaman kontekstual yang tepat. Menurut Butterfuss, Kim, dan Kendeou (2020, hlm. 1), membaca pemahaman melibatkan proses konstruksi representasi mental yang koheren dari informasi yang terdapat dalam teks. Dalam proses ini, interaksi antara pembaca, teks, dan konteks sosial-budaya berperan penting dalam membentuk pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, membaca pemahaman tidak hanya mengandalkan kemampuan bahasa semata, tetapi juga menuntut keterlibatan kognitif yang kompleks dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Lebih lanjut, kemampuan membaca pemahaman juga mencerminkan sejauh mana peserta didik dapat memproses, menafsirkan, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber bacaan. Noermanzah *et al.* (2020, hlm. 1849) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan membaca yang baik akan mampu menjalani proses produksi yang menghasilkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap baru. Dengan kata lain, membaca pemahaman

memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan isi bacaan secara kritis. Kemampuan ini menjadi sangat penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran lintas mata pelajaran serta memperkuat kesiapan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa mendatang. Selain itu, keterampilan ini juga menjadi fondasi dalam membentuk pribadi yang adaptif dan memiliki kecakapan berpikir reflektif dalam menyikapi dinamika informasi.

Membaca pemahaman merupakan suatu proses membaca yang bertujuan untuk menangkap pesan atau gagasan yang disampaikan dalam teks. Menurut Harianto (2020, hlm. 2), untuk mencapai tujuan tersebut, seorang peserta didik tidak hanya dituntut untuk membaca secara teknis, tetapi juga harus mampu mengartikan kata-kata dalam bacaan secara tepat. Dengan demikian, membaca pemahaman melibatkan kemampuan memahami makna kata, kalimat, dan hubungan antarbagian dalam teks secara menyeluruh agar pembaca dapat memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi bacaan. Aktivitas ini juga mencakup kemampuan untuk menafsirkan informasi tersurat maupun tersirat, serta menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, membaca pemahaman bukan hanya keterampilan dasar dalam literasi, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam mengembangkan daya pikir kritis dan kemampuan analitis peserta didik.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, kemampuan membaca pemahaman dapat disimpulkan sebagai keterampilan literasi yang esensial, multidimensi, dan berkelanjutan. Kemampuan ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap isi teks secara harfiah, tetapi juga melibatkan analisis, interpretasi, evaluasi, dan integrasi informasi dengan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Proses membaca pemahaman menuntut aktivitas kognitif yang kompleks, di mana pembaca membangun makna secara menyeluruh, menarik kesimpulan, dan mengaitkan isi bacaan dengan konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, penguatan kemampuan ini sangat penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran lintas mata pelajaran, tetapi juga membentuk daya pikir yang kritis, kreatif, solutif, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi masa depan.

#### **d. Tujuan Membaca Pemahaman**

Menurut Affandi & Sari (2021, hlm. 45), tujuan utama membaca pemahaman adalah membantu pembaca dalam memperoleh, memahami, serta menguasai informasi yang terdapat dalam suatu teks. Proses ini melibatkan keterampilan dalam mengidentifikasi ide pokok, memahami hubungan antarparagraf, serta menarik kesimpulan dari isi bacaan yang tersedia. Dengan membaca pemahaman yang baik, seseorang dapat menyaring informasi yang relevan dan membangun wawasan yang lebih luas terhadap berbagai topik dan persoalan kompleks. Oleh karena itu, membaca pemahaman menjadi keterampilan esensial yang harus dikembangkan agar pembaca mampu mengambil manfaat maksimal dari setiap teks yang dibaca. Selain itu, kemampuan ini juga membantu individu dalam mengolah informasi secara kritis dan menggunakannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan bijaksana.

Sementara itu, menurut Pratiwi (2022, hlm. 78), membaca pemahaman bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis pembaca. Dalam membaca, seseorang tidak hanya sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga dituntut untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Proses ini memungkinkan pembaca untuk memahami suatu teks secara lebih mendalam dan menemukan makna tersembunyi yang tidak tersurat secara eksplisit. Dengan kata lain, membaca pemahaman membantu seseorang dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, reflektif, dan sistematis, yang sangat berguna dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam dunia akademik maupun profesional.

Ambarita *et al.* (2021, hlm. 2336) menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan aspek penting yang harus menjadi fokus utama dalam pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar. Mereka menekankan bahwa kemampuan ini berkontribusi besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik, meskipun pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum mencapai tingkat kemampuan optimal sesuai standar pembelajaran yang ditetapkan. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan membaca pemahaman tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu memahami teks, tetapi juga agar mereka dapat berpikir kritis, menghubungkan makna antarinformasi, dan

membangun pemahaman secara utuh. Tujuan utama dari penguasaan keterampilan ini adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menyerap informasi secara efektif, menyelesaikan tugas akademik dengan baik, serta mendukung keberhasilan belajar lintas mata pelajaran. Dengan demikian, membaca pemahaman menjadi salah satu fondasi penting dalam pengembangan literasi, kualitas berpikir, dan peningkatan mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan formal.

Merujuk pada pendapat para ahli, membaca pemahaman memiliki tujuan utama untuk membantu pembaca memperoleh dan menguasai informasi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Proses ini tidak hanya melibatkan pemahaman isi teks secara literal, tetapi juga mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan keterampilan membaca pemahaman yang baik, individu dapat menyaring informasi yang relevan, berpikir secara logis dan sistematis, serta menyusun gagasan secara lebih jelas dan terstruktur. Selain itu, kemampuan ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas komunikasi dan mendukung individu dalam menyampaikan serta merespons informasi dengan argumentasi yang kuat dan berbobot, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

#### **e. Prinsip-prinsip Kemampuan Membaca Pemahaman**

Prinsip membaca pemahaman menurut Ayuningrum dan Herzamzam (2022, hlm. 235), berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran sehingga sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami teks bacaan. Guru sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun makna dari teks secara aktif dan mendalam. Apabila guru mampu menerapkan prinsip-prinsip membaca pemahaman secara konsisten dan menjadikannya sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi membaca pemahaman, maka proses mengajarkan pemahaman bacaan akan menjadi lebih efektif dan terarah. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman peserta didik, karena mereka akan terbiasa menggunakan strategi berpikir kritis, menyusun interpretasi, serta menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki, juga mendorong terciptanya pembelajaran yang bermakna.

Menurut Frans *et al.* (2023, hlm. 54), kemampuan membaca pemahaman bukan sekadar aktivitas menyelesaikan bacaan dari awal hingga akhir, melainkan merupakan keterampilan kompleks yang mencakup pemahaman terhadap isi teks, kemampuan menganalisis struktur dan makna, serta mengaitkan informasi baru yang diperoleh dari bacaan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh pembaca; lebih dari itu, kemampuan ini juga menuntut pembaca untuk mampu menguraikan kembali informasi secara sistematis dan menarik kesimpulan yang logis dari teks, sehingga secara keseluruhan mencerminkan prinsip bahwa membaca merupakan proses berpikir aktif, reflektif, dan terintegrasi yang sangat penting dalam pengembangan literasi dan pembelajaran bermakna.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Magdalena dan Pawe (2023, hlm. 123) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan proses yang melibatkan berbagai aspek kemampuan berpikir, seperti memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi isi bacaan. Aktivitas ini tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis membaca, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, serta kemampuan berpikir kritis dalam menarik makna dan menyusun interpretasi terhadap teks yang dibaca secara cermat. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pemahaman sebaiknya dirancang untuk mendorong peserta didik aktif berdiskusi, merefleksi, dan menganalisis isi bacaan secara lebih kritis dan mendalam.

Berdasarkan berbagai prinsip yang diuraikan oleh para ahli, kemampuan membaca pemahaman merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang bersifat aktif, reflektif, dan terintegrasi. Kemampuan ini tidak hanya mencakup pengenalan kata dan kalimat, tetapi juga pemahaman makna, analisis isi, serta integrasi informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Pembelajaran membaca pemahaman yang efektif menuntut peran guru sebagai fasilitator yang mampu menerapkan prinsip membaca secara konsisten dan mendorong penggunaan strategi yang tepat. Lingkungan belajar yang kondusif dan variasi teks yang relevan turut mendukung proses ini. Evaluasi formatif diperlukan untuk memantau perkembangan peserta didik, sehingga mereka mampu memahami teks secara komprehensif dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Membaca pemahaman harus terus dilatih dan dikembangkan sebagai fondasi literasi yang berkelanjutan.

#### **f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman**

Menurut Rojas (2022, hlm. 1513), ada tiga faktor utama yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, diantaranya adalah pertama, Latar belakang pengetahuan yang luas membantu pembaca dalam menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya, sehingga pemahaman teks menjadi lebih mudah. Kedua, penguasaan kosakata yang baik memungkinkan pembaca untuk lebih cepat mengenali dan memahami makna kata dalam berbagai konteks, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan memahami teks secara keseluruhan. Ketiga, kelancaran membaca berperan dalam memastikan bahwa pembaca tidak hanya mampu mengenali kata dengan cepat dan akurat, tetapi juga dapat fokus pada isi bacaan tanpa terganggu oleh proses pengenalan kata.

Kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat baca, dan kematangan emosional peserta didik. Rendahnya motivasi dan minat baca dapat menghambat pemahaman teks, sementara kestabilan emosi memengaruhi konsentrasi dan keterlibatan peserta didik dalam membaca. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga dan sekolah. Dukungan keluarga melalui penyediaan bahan bacaan dan pendampingan, serta lingkungan sekolah yang kondusif dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat, sangat berperan dalam menunjang perkembangan keterampilan ini. Jika kedua faktor ini dikelola secara sinergis, maka kemampuan membaca pemahaman peserta didik dapat berkembang secara optimal (Rahmadhani & Sholehuddin, 2024, hlm. 798).

Rambuyon dan Susada (2022, hlm. 1777), faktor lingkungan dan faktor kognitif juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Lingkungan yang mendukung, seperti tersedianya bahan bacaan yang memadai serta dorongan dari keluarga dan guru, dapat meningkatkan kebiasaan serta motivasi membaca. Di sisi lain, faktor kognitif, seperti kemampuan berpikir kritis, daya ingat, dan strategi metakognitif, berperan dalam membantu pembaca memahami, mengolah, dan menginterpretasikan teks secara lebih mendalam. Semakin baik kemampuan kognitifnya, semakin efektif pula strategi yang digunakan dalam memahami isi bacaan, sehingga individu dapat lebih mudah menarik kesimpulan dan memahami hubungan antarkonsep dalam sebuah teks.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dikemukakan, kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Secara internal, aspek-aspek seperti latar belakang pengetahuan, penguasaan kosakata, kelancaran membaca, motivasi, minat baca, serta kematangan emosional berperan penting dalam menentukan seberapa efektif pembaca dapat menangkap, mengolah, dan memahami isi teks. Sementara itu, secara eksternal, lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung, ketersediaan bahan bacaan, serta dorongan dari guru dan orang tua memberikan kontribusi nyata terhadap terbentuknya kebiasaan membaca yang positif. Tak kalah penting, faktor kognitif seperti kemampuan berpikir kritis, daya ingat, dan strategi metakognitif juga sangat berpengaruh dalam proses membangun makna dari teks secara mendalam. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik, pendekatan pembelajaran harus dirancang secara holistik dan kontekstual dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut agar tercipta proses membaca yang aktif, terarah, dan bermakna.

#### **g. Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman**

Menurut Sulikhah (2020, hlm. 365–385), terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman peserta didik secara menyeluruh. Indikator tersebut meliputi: kemampuan dalam mengidentifikasi ide pokok atau gagasan utama dalam setiap paragraf teks, kemampuan menuliskan kembali isi bacaan sesuai dengan pemahaman yang telah diperoleh, serta kemampuan menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan pemahaman dan pengalaman pribadi. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks secara tepat dan logis, sebagai bentuk pemahaman terhadap informasi yang disampaikan dalam bacaan.

Menurut Senja, Winarni, dan Daryanto (2022, hlm. 43), terdapat empat indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman peserta didik secara efektif dan menyeluruh. Pertama, kemampuan peserta didik dalam memperoleh informasi dari isi bacaan secara akurat, yang mencerminkan sejauh mana mereka memahami informasi tersurat. Kedua, kemampuan dalam menjelaskan unsur intrinsik bacaan, seperti tema, tokoh, latar, dan alur, yang menunjukkan pemahaman terhadap struktur dan makna teks. Ketiga,

kemampuan dalam menarik simpulan berdasarkan informasi yang disajikan, yang menuntut keterampilan berpikir logis, kritis, dan inferensial. Keempat, kemampuan dalam menentukan pernyataan yang sesuai dengan isi bacaan, yang menguji kecermatan peserta didik dalam menilai kesesuaian dan relevansi informasi. Keempat indikator ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menilai seberapa dalam pemahaman peserta didik terhadap teks yang mereka baca.

Amikratunisyah dan Prastowo (2022, hlm. 353) mengemukakan pendapat, yakni terdapat enam indikator membaca pemahaman yang lebih rinci dan terarah. 1) Peserta didik harus mampu membaca teks dengan jelas dan tepat agar dapat menangkap makna dengan baik. 2) Mereka juga diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan, yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap teks. 3) Selain itu, mereka harus mampu mengidentifikasi kalimat utama dalam setiap paragraf, karena kalimat utama memiliki fungsi sebagai inti gagasan dalam teks. 4) Peserta didik juga perlu memiliki kemampuan untuk merangkum isi teks secara singkat dan padat, agar dapat memahami esensi dari bacaan. 5) Kemampuan dalam menyusun kesimpulan juga menjadi indikator penting, karena menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap isi teks. 6) Peserta didik harus mampu menjelaskan makna yang terkandung dalam bacaan, baik secara eksplisit maupun implisit, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memahami teks.

Berdasarkan pandangan para ahli, indikator membaca pemahaman mencakup kemampuan memahami ide pokok, menjawab pertanyaan isi bacaan, menarik kesimpulan, serta menjelaskan makna secara eksplisit maupun implisit. Indikator lain seperti menjelaskan unsur intrinsik, merangkum isi, dan mengidentifikasi kalimat utama juga menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap struktur dan isi teks. Semua indikator tersebut mencerminkan berbagai tingkat pemahaman, mulai dari pemahaman literal hingga inferensial dan evaluatif. Untuk keperluan penelitian ini, indikator yang digunakan merujuk pada pendapat Senja, Winarni, dan Daryanto yaitu: memperoleh informasi dari bacaan, menjelaskan unsur intrinsik, menarik simpulan, dan menentukan pernyataan yang sesuai dengan isi teks, karena indikator ini dinilai representatif dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman peserta didik secara menyeluruh.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yakni pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan sesuai sebagai sumber referensi sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian Terdahulu	Metode/Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nuramalia, R. Salam & H. Pagarra (2023)	Pengaruh Model RADEC Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas IV SD Inpres Unggulan Toddopuli	Quasi eksperimen, peserta didik kelas IV SD Inpres Unggulan Toddopuli, Makassar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model RADEC secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Skor rata-rata pemahaman membaca sebelum perlakuan adalah 55,6, sementara setelah diterapkan model RADEC meningkat menjadi 78,2. Model RADEC membantu peserta didik memahami teks lebih baik melalui diskusi dan elaborasi.
2	D. Setiawan & W. Sopandi (2019)	Kemampuan menulis teks eksplanasi dan penguasaan konsep peserta didik sekolah dasar melalui implementasi model pembelajaran RADEC	Quasi eksperimen, peserta didik SD kelas V	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang diajarkan dengan model RADEC memiliki peningkatan signifikan dalam menulis teks eksplanasi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Skor rata-rata menulis meningkat dari 45,3 menjadi 82,1 setelah pembelajaran dengan model RADEC.

				Model ini juga meningkatkan penguasaan konsep peserta didik terhadap materi yang dipelajari
3	T. Tursinawati & R. Kurniawati (2024)	Pengaruh Model Read-Answer-Discuss-Explain-Create (RADEC) terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV	Quasi eksperimen, peserta didik kelas IV SD	Model RADEC meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional. Rata-rata nilai pemahaman membaca meningkat dari 50,7 menjadi 81,4. Peserta didik juga lebih aktif dalam diskusi dan memiliki pemahaman lebih dalam terhadap teks yang dibaca
4	F. Tirtoni (2023)	Penerapan Model Pembelajaran RADEC dalam Membentuk Karakter Bernalar Kritis Peserta didik Kelas IV SD Negeri Wonomlati	Quasi eksperimen, peserta didik kelas IV SD	Model RADEC tidak hanya meningkatkan pemahaman membaca tetapi juga membentuk karakter bernalar kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan model RADEC memiliki peningkatan skor dalam berpikir kritis dari 48,5 menjadi 79,6. Mereka lebih mampu mengemukakan pendapat berdasarkan teks yang dibaca
5	R. Reinita & M. Rani (2025)	Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model RADEC di Kelas IV Sekolah Dasar	Metode campuran (mixed method), peserta didik kelas IV SD di Yogyakarta	Model RADEC terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam memahami teks bacaan. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 60,2 menjadi

				85,4 setelah penerapan model ini. Data kualitatif dari wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa peserta didik lebih aktif dalam diskusi dan memahami teks secara lebih mendalam.
--	--	--	--	---

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, berikut adalah persamaan dan perbedaannya:

Persamaan dengan penelitian Nuramalia, R. Salam & H. Pagarra (2023, hlm. 14–22) adalah bahwa kedua penelitian ini sama-sama mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar. Adapun perbedaan terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian terdahulu dilakukan di Makassar, sedangkan penelitian ini berlokasi di Bandung. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen semu dengan instrumen dan teknik analisis yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di wilayah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana model RADEC bekerja dalam konteks yang berbeda secara geografis, serta menegaskan relevansi model ini dalam meningkatkan keterampilan literasi.

Persamaan dengan penelitian D. Setiawan & W. Sopandi (2019, hlm. 130-138) adalah bahwa kedua penelitian ini sama-sama meneliti dampak penerapan model RADEC terhadap keterampilan berbahasa peserta didik sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan kemampuan menulis teks eksplanasi, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada kemampuan membaca pemahaman. Fokus yang berbeda ini menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC dapat diaplikasikan untuk berbagai aspek keterampilan berbahasa, baik dalam menulis maupun memahami bacaan, yang menjadi dasar bagi peningkatan literasi peserta didik di sekolah dasar secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkuat relevansi model RADEC dalam upaya pengembangan keterampilan literasi secara komprehensif.

Persamaan dengan penelitian T. Tursinawati & R. Kurniawati (2024, hlm. 124–139) adalah bahwa keduanya meneliti efektivitas model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SD. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengaruh model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan keterampilan diskusi peserta didik selama proses pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus secara khusus pada kemampuan membaca pemahaman sebagai indikator utama. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC tidak hanya meningkatkan pemahaman membaca, tetapi juga memiliki potensi besar untuk secara simultan mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik, yang hal itu merupakan bagian penting dalam pembelajaran berbasis diskusi.

Persamaan dengan penelitian F. Tirtoni (2023, hlm. 2795–2809) adalah bahwa kedua penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran RADEC dalam pembelajaran peserta didik kelas IV sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana model pembelajaran RADEC dapat membentuk karakter berpikir kritis peserta didik, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menyoroti aspek pemahaman teks secara lebih mendalam, yang merupakan keterampilan fundamental dan strategis bagi peserta didik dalam proses belajar di berbagai mata pelajaran sekolah dasar.

Persamaan dengan penelitian R. Reinita & M. Rani (2025, hlm. 611-620) adalah bahwa kedua penelitian ini sama-sama mengevaluasi efektivitas model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan metode campuran (mixed method) yang mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, sedangkan penelitian ini mengadopsi metode quasi-eksperimen. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian antara Yogyakarta dan Bandung juga dapat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Pendekatan metode yang berbeda ini menambah perspektif baru terhadap efektivitas model RADEC dengan menunjukkan bagaimana berbagai metode penelitian dapat digunakan untuk mengeksplorasi dampak model ini dalam pembelajaran membaca.

Berdasarkan analisis persamaan dan perbedaan pada penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat terlihat bahwa penelitian ini memiliki landasan yang kuat berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, namun tetap memiliki keunikan dalam aspek fokus penelitian dan pendekatan yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan subjek penelitian peserta didik kelas IV di SDN 226 Arcamanik Endah Bandung. Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *quasi eskperimen* dengan *desain non-equivalent control group design*. Dengan adanya perbedaan dalam aspek fokus penelitian dan metode yang digunakan, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang model RADEC serta efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik di sekolah dasar.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Menurut Sugiyono (2022, hlm. 60), kerangka berpikir merupakan susunan konsep yang menjelaskan suatu kajian ilmu yang berkaitan dengan identifikasi masalah yang akan diteliti secara mendalam dan terarah. Senada dengan itu, Simarmata (2023, hlm. 75) menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah landasan konseptual yang menyatukan teori, data empiris, observasi, dan kajian literatur sebagai acuan utama dalam pelaksanaan penelitian. Melalui kerangka ini, hubungan antarkomponen dalam penelitian dijelaskan secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam merumuskan solusi terhadap permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan bagaimana penerapan model pembelajaran RADEC berbantuan media Canva dapat memengaruhi kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar. Membaca pemahaman merupakan keterampilan literasi esensial yang menuntut peserta didik tidak hanya mengenali kata dan kalimat, tetapi juga memahami makna, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan dari teks yang dibaca secara kritis dan menyeluruh. Kendati demikian, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan secara utuh karena rendahnya motivasi, kurangnya strategi pembelajaran yang efektif, serta minimnya media pendukung yang menarik, kontekstual, inovatif, dan interaktif.

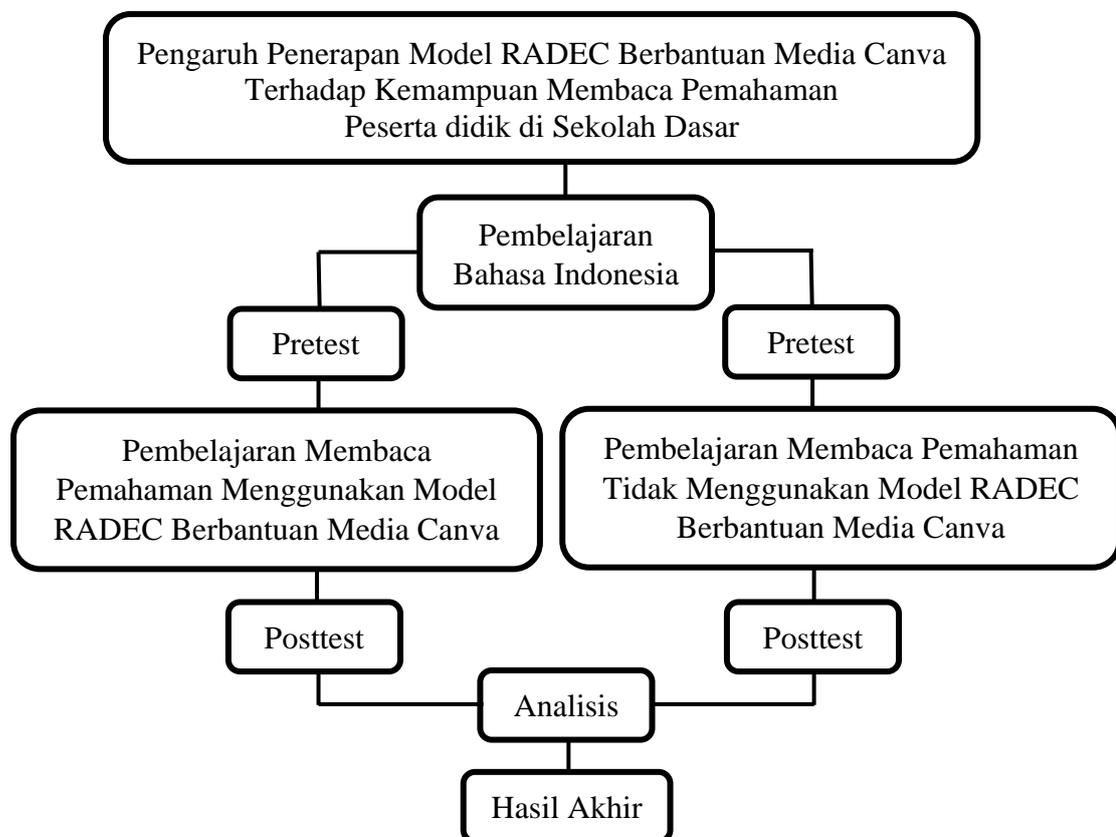
Untuk menjawab tantangan tersebut, diterapkan model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create). Model ini dirancang oleh Sopandi (2021, hlm. 14) untuk meningkatkan literasi, pemahaman konseptual, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara berkelanjutan. Tahapan RADEC mendorong peserta didik untuk membaca materi secara mandiri sebelum pembelajaran, menjawab pertanyaan berbasis pemahaman, berdiskusi dengan teman sebaya, menjelaskan kembali materi secara lisan atau tertulis, serta menciptakan produk atau karya sebagai bentuk pemaknaan akhir. Setiap tahap dalam model ini berorientasi pada pembelajaran aktif, reflektif, dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengeksplorasi, mengolah, dan menyampaikan informasi secara runtut dan logis melalui kegiatan bermakna.

Lebih lanjut, kemampuan membaca pemahaman juga mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu memproses, menafsirkan, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber bacaan. Noermanzah et al. (2020, hlm. 1849) menegaskan bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan membaca yang baik akan mampu menjalani proses produksi yang menghasilkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap baru. Membaca pemahaman mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara kritis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca literal, tetapi juga mendukung daya pikir kritis dan reflektif.

Dalam pelaksanaannya, model RADEC dipadukan dengan media pembelajaran berbasis digital, yakni Canva. Media ini dipilih karena mendukung aktivitas kreatif, kolaboratif, dan visual dalam pembelajaran. Menurut Erwahyudin et al. (2025, hlm. 802–803), Canva merupakan platform desain yang sangat mudah digunakan oleh guru maupun peserta didik, bahkan tanpa keahlian desain grafis. Canva menyediakan fitur yang lengkap seperti template, animasi, ikon, video, hingga tautan eksternal yang dapat memperkaya materi ajar dan membantu peserta didik mengekspresikan pemahamannya secara visual dan interaktif. Tampilan visual yang menarik juga meningkatkan minat baca dan keterlibatan aktif peserta didik, khususnya pada tahap Create dalam model RADEC.

Beberapa hasil penelitian terdahulu mendukung efektivitas model RADEC. Salah satunya oleh Nuramalia *et al.* (2023, hlm. 21–22), yang menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan model RADEC mengalami peningkatan signifikan dalam skor membaca pemahaman. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan RADEC efektif dalam membangun pemahaman teks secara mendalam serta membina keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Penerapan model ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan partisipasi, keterlibatan, dan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh model RADEC berbantuan media Canva terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain *quasi-eksperimen* dengan *non-equivalent control group design*, melibatkan dua kelompok: kelompok eksperimen yang menggunakan model RADEC berbantuan Canva dan kelompok kontrol yang tidak menggunakannya. Penelitian ini didesain berdasarkan kerangka pemikiran berikut.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022), asumsi merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berpikir karena dianggap benar secara logis. Asumsi merupakan suatu bentuk perkiraan, prediksi, atau dugaan awal yang dijadikan sebagai dasar dalam berpikir ilmiah. Meskipun kebenarannya belum terbukti, asumsi diyakini valid dan dirumuskan secara sistematis untuk mendukung perumusan masalah, penentuan objek penelitian, lokasi pengambilan data, serta pemilihan instrumen pengumpulan data yang relevan. Sebagaimana dijelaskan oleh Honesti (2022, hlm. 42), asumsi adalah pemikiran atau keyakinan awal individu yang belum teruji kebenarannya. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang memadai terhadap bidang kajian agar anggapan dasar tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan metodologis.

Penelitian ini berasumsi bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model RADEC berbantuan media Canva akan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan model RADEC berbantuan media Canva. Asumsi ini didasarkan pada karakteristik model RADEC yang mendorong pembelajaran aktif, reflektif, dan kreatif, serta dukungan visual dari media Canva yang membantu peserta didik memahami materi secara lebih kontekstual, menarik, dan menyenangkan. Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan pembelajaran yang sistematis dan penggunaan media yang interaktif diyakini mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar.

### **2. Hipotesis**

#### **a. Pengertian Hipotesis**

Hipotesis pada dasarnya disusun sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian, yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan logis dengan landasan teori, temuan empiris, dan fenomena aktual di lapangan. Kedua, hipotesis dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu hipotesis berarah dan hipotesis tidak berarah, yang pemilihannya didasarkan pada penalaran logis sejak tahap awal penelitian. Ketiga, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan distribusi t satu pihak

atau dua pihak, sesuai dengan jenis hipotesis yang digunakan (Yam & Taufik, 2021, hlm. 101). Adapun menurut Sugiyono (2022, hlm. 63), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

#### b. Hipotesis Statistika

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan antara kemampuan membaca pemahaman yang menggunakan model RADEC berbantuan media Canva dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model RADEC berbantuan media Canva terhadap peserta didik kelas IV SDN 226 Arcamanik Endah Bandung.

$H_a$  : Terdapat perbedaan antara kemampuan membaca pemahaman yang menggunakan model RADEC berbantuan media Canva dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model RADEC berbantuan media Canva terhadap peserta didik kelas IV SDN 226 Arcamanik Endah Bandung.

$\mu_1$  : Rata-rata kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model RADEC berbantuan media Canva.

$\mu_2$  : Rata-rata kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang tidak menggunakan model RADEC berbantuan media Canva.